

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan adanya tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, pamong belajar, fasilitator, atau sebutan lain sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan (Sanjaya, 2006: 2).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) juga menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dengan guru yang saling menerima, menghargai, akrab dan terbuka. Dalam KTSP, sekolah-sekolah diberikan keleluasan yang besar untuk membuat warna baru dalam dunia pendidikan. Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model dan pendekatan pembelajaran yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat

berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran. Salah satu perubahan pembelajaran adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses maupun hasil pendidikan (Trianto, 2009: 8)

Peningkatan prestasi belajar peserta didik, tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada peserta didik. Metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti ke partisipatori, dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Guru merupakan faktor penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran serta mengevaluasi pembelajaran. Kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Tugas guru bukan

semata-mata mengajar, tetapi lebih kepada membelajarkan peserta didik. Belajar pada hakekatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar setiap peserta didik. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses melalui berbagai pengalaman belajar yang dirancang dan dipersiapkan oleh guru. Untuk itu, guru dituntut harus memiliki 4 kompetensi yang meliputi: (1) kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya pemahaman wawasan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (2) kompetensi kepribadian terdiri dari berakhlak mulia, berwibawa, arif dan bijaksana, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. (3) kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang – kurangnya meliputi kompetensi untuk: berkomunikasi lisan, tulisan dan atau isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orangtua/ wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. (4) kompetensi profesional merupakan guru menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan,

mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Partisipan pendidikan seperti guru memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Namun demikian, disadari dan dimaklumi bersama bahwa pencapaian tujuan pembelajaran harus didukung oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya adalah kemampuan merancang dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik. Sesuai dengan pernyataan tersebut, Slamet (2003:1) mengemukakan bahwa berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang dialami oleh peserta didik . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya suatu kegiatan pembelajaran sangat tergantung kepada kemampuan dan kreatifitas guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Pada tahap merencanakan yaitu menyiapkan silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RRP), Bahan Ajar Peserta Didik (BAPD), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan Lembaran Diskusi Peserta Didik (LDPD) menyusun evaluasi atau penilaian secara tepat. Kepribadian seorang guru semestinya ditunjang kemampuan akademik, pendidikannya, serta penerapan proses pembelajaran dan penggunaan media pendidikan yang tepat. Dalam keseluruhan upaya pendidikan, proses belajar merupakan aktivitas yang paling penting karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan tercapai dalam bentuk perubahan perilaku peserta didik demi kepentingan masa depan. Keberhasilan seorang peserta didik tergantung pada situasi kegiatan

pembelajaran di kelas. Permasalahan yang ada adalah adanya ketidakaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran fisika. Peserta didik sekedar mengikuti pelajaran fisika yang diajarkan guru di dalam kelas, yaitu dengan hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan dari peserta didik kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan pembelajaran.

Penilaian terhadap peserta didik dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dilakukan guru untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik. Penilaian juga dapat digunakan oleh seorang guru untuk memperbaiki kegiatan-kegiatan proses pembelajaran, acuan untuk menentukan suatu prestasi belajar peserta didik, dan untuk memberikan motivasi belajar peserta didik. Hal ini berarti, penilaian tidak hanya untuk mencapai target sesaat atau satu aspek saja, melainkan menyeluruh dan mencakup semua aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

SMPK Sta. Maria assumpta Kupang merupakan sekolah yang masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar, hal tersebut sering mengabaikan pengetahuan awal peserta didik. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan peserta didik. Salah satu pendekatan yang memberdayakan peserta didik adalah pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and*

*Learning* (CTL)). Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sanjaya (2006: 225). Ada tiga hal yang harus dipahami tentang pendekatan kontekstual yaitu: 1) Kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi; 2) Kontekstual mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi hidup nyata; 3) Kontekstual mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan dalam kehidupan.

Fisika merupakan ilmu yang sangat menunjang untuk dapat mengikuti dan mengimbangi perkembangan IPTEK yang sangat global dewasa ini. Kenyataan yang sering terjadi bahwa tidak sedikit peserta didik yang menganggap bahwa fisika itu sulit dan membosankan. Oleh karena itu guru harus berupaya semaksimal mungkin memahami karakteristik peserta didik dan dapat melakukan pendekatan dalam belajar secara efektif dengan mengoptimalkan keaktifan peserta didik baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional. Dengan demikian, peserta didik dapat menemukan, membuktikan, merealisasikan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Listrik Dinamis merupakan salah satu materi pelajaran fisika yang diajarkan pada kelas IX semester ganjil tingkat SMP sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan penjabaran Standar Kompetensi

dalam Kompetensi Dasar adalah; menganalisis percobaan listrik dinamis dalam suatu rangkaian serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, guru perlu mempersiapkan perencanaan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa serta bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai agar proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru melainkan siswa juga mengambil bagian dalam proses tersebut untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Salah satu cara untuk mengaktifkan siswa dalam mengembangkan ketiga kemampuan tersebut, adalah dengan menerapkan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi peserta didik dalam proses belajar. Pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Salah satu aplikasi pembelajaran kontekstual yang dianggap dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi peserta didik adalah membelajarkannya melalui pengamatan langsung terhadap objek permasalahan sesungguhnya yang ada di sekitar siswa. Hasil pengamatan siswa kemudian didiskusikan oleh siswa melalui diskusi kelompok sesuai dengan asas kontekstual yaitu pembelajaran melalui masyarakat belajar. Pola pembelajaran tersebut bukan sekedar transfer ilmu antara guru dan peserta didik, melainkan membebaskan dan melepaskan pikiran peserta didik untuk merasakan, mengamati, menemukan, dan menyimpulkan analisis secara pribadi.

Fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran proses belajar baik rumah maupun di sekolah. Interaksi dalam proses pembelajaran di kelas akan semakin produktif apabila peserta didik, guru, dan materi pelajaran didukung oleh sarana dan prasarana yang

memadai serta pengelolaan yang baik sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermakna. Sebagai tempat proses pembelajaran, sekolah harus didukung dengan sarana dan prasarana sekolah yang digunakan dalam proses pendidikan seperti ruang belajar yang nyaman, perpustakaan yang dapat menyediakan bahan pustaka yang dibutuhkan, media yang tepat, dan laboratorium yang lengkap. Adapun masalah riil di sekolah selama proses pembelajaran berlangsung antara lain:

1. Peserta didik kurang memperhatikan guru pada saat belajar Fisika. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik tampak ribut dan peserta didik tidak mau bertanya apabila ada materi yang belum dimengerti.
2. Peserta didik kurang tertarik dengan cara guru menyampaikan materi (metode tidak bervariasi). Dalam hal ini metode yang digunakan guru adalah metode ceramah.
3. Peserta didik kurang dilibatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi (melakukan eksperimen ataupun mengerjakan soal ).
4. Evaluasi pembelajaran di sekolah ini belum optimal, karena pendidik hanya menilai dari aspek kognitif saja. Sedangkan KTSP menuntut evaluasi pembelajaran meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
5. Penggunaan media pembelajaran sebagai sarana penunjang proses pembelajaran oleh guru sangat jarang terjadi. Hal ini dikarenakan kurang lengkapnya alat-alat pada laboratorium IPA.



6. Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran seperti alat praktikum belum tersedia secara lengkap, sehingga kegiatan pembelajaran dengan metode eksperimen belum terlaksana dengan baik.
7. Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran, guru kurang melaksanakan program pembelajaran yang telah dibuat meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi ), dan kegiatan penutup.
8. Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran, guru sering menggunakan model pembelajaran langsung dan nilai yang diperoleh peserta didik untuk materi pokok listrik dinamis tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditentukan. Nilai yang ditentukan adalah 76.

Kekuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) dan ketuntasan hasil belajar peserta didik diukur dengan Tes Hasil Belajar (THB). Kriteria ketuntasan minimum (KKM) SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang untuk mata pelajaran IPA Fisika yaitu 75 namun kenyataannya banyak peserta didik yang belum mencapai target tersebut. Dalam KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah dengan mempertimbangkan kondisi sekolah seperti fasilitas sekolah, kemampuan akademik peserta didik dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga kriteria ketentuan hasil belajar bisa ditinjau berdasarkan KKM disekolah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diadakan penelitian, untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul:

**“PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL MATERI POKOK LISTRIK DINAMIS PADA PESERTA DIDIK KELAS IX B SEMESTER GANJIL SMPK Sta. MARIA ASSUMPTA KUPANG TAHUN PELAJARAN 2014/ 2015.”**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan umum dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah hasil penerapan pendekatan kontekstual materi pokok Listrik Dinamis pada peserta didik kelas IX B semester ganjil SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang Tahun Pelajaran 2014/2015?”

Secara terperinci, rumusan masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Listrik Dinamis pada peserta didik kelas IX B semester ganjil SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang Tahun Pelajaran 2014/ 2015?
2. Bagaimana ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Listrik Dinamis pada peserta didik kelas IX B semester ganjil SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang Tahun Pelajaran 2014/ 2015?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Listrik Dinamis pada peserta didik kelas IX B semester ganjil SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang Tahun Pelajaran 2014/ 2015?

4. Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual materi pokok Listrik Dinamis pada peserta didik kelas IX B semester ganjil SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang Tahun Pelajaran 2014/ 2015?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil penerapan pendekatan kontekstual materi pokok Listrik Dinamis pada peserta didik kelas IX B SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang Tahun Pelajaran 2014/2015.

Secara terperinci tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada materi pokok Listrik Dinamis pada peserta didik kelas IX B SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang Tahun Pelajaran 2014/ 2015.
2. Mendeskripsikan ketuntasan Indikator Hasil Belajar (IHB) dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada materi pokok Listrik Dinamis pada peserta didik kelas IX B SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang Tahun Pelajaran 2014/ 2015.
3. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada materi pokok Listrik Dinamis pada peserta didik kelas IX B SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang Tahun Pelajaran 2014/ 2015.

4. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada materi pokok Listrik Dinamis pada peserta didik kelas IX B SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang Tahun Pelajaran 2014/ 2015.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peserta Didik
  - a. Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
  - b. Meningkatkan semangat belajar peserta didik.
  - c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
  
2. Bagi guru
  - a. Membantu mengatasi masalah yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Fisika.
  - b. Sebagai bahan informasi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan aktivitas mental belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Fisika.
  - c. Guru dapat menjadikan model pembelajaran kontekstual sebagai model pembelajaran yang baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

4. Bagi peneliti

Pengetahuan peneliti semakin diperkaya melalui penerapan pendekatan kontekstual khususnya dalam pembelajaran fisika sehingga menjadi bekal di kemudian hari.

5. Bagi LPTK Unwira

Dapat menghasilkan calon-calon guru profesional di masa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon guru.

**E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya pada materi pokok Listrik Dinamis
2. Penelitian ini hanya pada peserta didik kelas IX B SMPK Sta. Maria Assumpta Kupang tahun pelajaran 2014/2015.
3. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini hanya pendekatan kontekstual.

## **F. Asumsi**

Adapun asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan semua tugas dengan baik.
2. Peserta didik mengikuti tes awal dan tes akhir yang diberikan secara individu dan dikerjakan tanpa bantuan dari pihak manapun, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan peserta didik.
3. Pengamat berlaku objektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti selama proses pembelajaran berlangsung
4. Peneliti berlaku objektif dalam memberikan penilaian terhadap setiap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

## **G. Batasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan antara lain:

1. Penerapan adalah penggunaan suatu pendekatan kontekstual menurut kaidah dan penerapannya.
2. Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Trianto, 2007: 103).

3. Peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
4. Materi pokok Listrik Dinamis ilmu yang mempelajari tentang listrik yang mengalir.